

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Rosma Hartiny menyatakan bahwa hasil belajar ialah kemampuan dimiliki oleh siswa yang dapat diukur seberapa jauhnya pemahaman atau pengetahuan siswa setelah menerima pengalaman belajar.¹³ Menurut Nana Sudjana menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar, dengan hasil belajar, dimana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan, maupun pengalaman untuk mencapai apa yang telah dipelajari.¹⁴ Menurut Kunandar mendefinisikan hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Perilaku siswa yang di perhatikan seseorang merupakan hasil belajar yang dapat dilihat dari penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran di sekolah¹⁵

Berdasarkan klarifikasi hasil belajar tersebut, menurut Adan Jihad menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa. Siswa dapat menunjukan tingkat kemampuannya melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan

¹³Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 37.

¹⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 22.

¹⁵Kunandar, *Penilaian Aurtentik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 62.

supaya hasil belajarnya mencapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan kualitas pengajaran yang baik maka siswa akan hasil belajarnya juga baik.¹⁶

a. Kriteria hasil belajar

Menurut Daryanto, kriteria hasil belajar yang dikenal dengan istilah “*Taksonomi Bloom*” maka kriteria hasil belajar sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan domain yang memuat kompetensi dan nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan kemampuan berfikir misalnya kemampuan mengingat dan kemampuan *problem solving* (permechakan masalah). Ranah kognitif dibedakan menjadi 6 bagian yaitu:

a) *Knowledge* (Jenjang Pengetahuan)

Knowledge adalah jenjang kemampuan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan menghafal atau mengingat konsep, istilah, fakta maupun prinsip yang telah dipelajari. Pada jenjang kemampuan ini siswa hanya perlu mengenali atau mengetahui suatu konsep sehingga siswa memahami atau menggunakan konsep yang telah dipelajari. Berdasarkan contoh kognitif ialah siswa disuruh menghafalkan surat al ikhlas di sekolah.¹⁷

b) *Comprehension* (Jenjang Pemahaman)

Comprehension adalah jenjang kemampuan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan menerjemahkan, menafsirkan sesuatu menggunakan bahasa sendiri. Pada jenjang kemampuan ini siswa diharuskan dapat memahami serta menerapkan sustu

¹⁶ Adan Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), 14.

¹⁷ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999),103-104.

konsep yang telah dipelajari tanpa harus mengaitkan dengan sesuatu yang lain. Ada beberapa kata kerja operasional yang dapat digunakan jenjang pemahaman diantaranya menjelaskan, menyimpulkan, membedakan, memberikan contoh, mengubah dan memperkirakan.¹⁸

c) *Aplication* (Jenjang Penerapan)

Aplication adalah jenjang kemampuan kognitif yang berkaitan dengan ketrampilan menggunakan wawasan yang diperoleh pada keadaan baru maupun konkret. Jenjang kemampuan penerepan biasanya diukur menggunakan pendekatan *problem solving*. Adanya pendekatan ini siswa diharapkan dapat menyelesaikan sesuatu permasalahan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.¹⁹

d) *Analysis* (Analisis)

Analysis adalah jenjang kemampuan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan untuk menguraikan suatu informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari bagian-bagian kecil untuk mengetahui pola atau hubungan. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi dari pada jenjang aplikasi. Berdasarkan contoh pada jenjang ini siswa cara memikirkan tentang kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

e) *Syntesis* (Jenjang Sintesis)

Syntesis adalah jenjang kemampuan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan untuk menggabungkan berbagai pengetahuan yang telah dipelajari menjadi sesuatu hal yang baru. Beberapa kata kerja operasional yang dapat digunakan yaitu mengembangkan, menciptakan, merangkai, menggabungkan, menyimpulkan dan

¹⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 105-107.

¹⁹ Daryanto, *Evalusi Pendidikan*, 108-111.

menceritakan. Berdasarkan hasil kognitif dari sintesis menunjukkan siswa dapat mengembangkan kedisiplinan kehidupan sehari-hari.

f) *Evaluation* (Jenjang Evaluasi)

Evaluation adalah jenjang kemampuan kognitif yang berkaitan dengan ketrampilan memutuskan sesuatu secara tepat berdasarkan kriteria pengetahuan tertentu. Pada jenjang kemampuan evaluasi, siswa harus dapat menilai suatu situasi, kondisi, pertanyaan atau konsep sesuai dengan standar tertentu. Beberapa kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya menafsirka, menilai, menduga, mempertimbangkan, mengkritik dan membandingkan.²⁰

2) Ranah Afektif

Ranah Afektif adalah kemampuan yang dinilai dari perilaku ataupun sikap seseorang untuk menerapkan pada kegiatan pembelajaran. Ranah efektif dibedakan menjadi lima tingkatan antara lain:²¹

a) *Receiving* (Penerimaan)

Receiving adalah kemampuan siswa yang memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus. Berdasarkan jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemampuan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimulus khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca, dan sebagainya). Berdasarkan dari segi pengajaran, dalam jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan dan mengarahkan siswa. Hasil belajar dalam

²⁰ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 112-113.

²¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik: Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 85

jenjang ini mulai dari kesadaran sampai minat minat khusus dari pihak siswa.²²

b) *Responding* (Menanggapi)

Responding adalah jenjang kemampuan efektif yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memberikan timbal balik dengan cara yang baik terhadap lingkungan dalam pembelajaran. Ada beberapa kata operasional yang digunakan diantaranya menyimak, bertanya, berempati dan menanggapi. Contoh hasil belajar pada *responding* ialah siswa tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

c) *Evaluating* (Penilaian)

Evaluating adalah jenjang kemampuan efektif yang berkaitan dengan penerimaan nilai siswa terhadap fenomena, objek atau tingkah laku tertentu. Jejang ini dimulai dari hanya sekadar penerimaan nilai (ingin memperbaiki ketrampilan kelompok) sampai ketinggian komitmen yang lebih tinggi (menerima tanggung jawab untuk fungsi kelompok yang efektif). Contoh dari *valuuing* ialah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri siswa untuk berperilaku disiplin baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

d) *Organization* (Organisasi)

Organization adalah jenjang kemampuan efektif yang berkaitan dengan kemampuan siswa berdasarkan hal keorganisasian dalam sistem nilai. Hasil belajar ini bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai (mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia) atau dengan keorganisasi sistem nilai. Contoh dari organisasi siswa didukung penegakan disiplin nasional yang

²² Kunandar, *Penilaian Autentik*, 115-117.

dirancang oleh bapak soeharto pada peringatan Kebangkitan Nasional tahun 1995 keorganisasian ini merupakan jenjang sikap atau nilai yang lebih tinggi dari pada responding.

e) Karakteristik

Karakteristik adalah jenjang kemampuan efektif yang berkaitan dengan keterpaduan sistem nilai yang dimiliki oleh setiap manusia yang dipengaruhi oleh karakter atau tingkah laku seseorang. Hasil belajar ini sangat banyak kegiatan tetapi penekanan lebih besar diletakan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik siswa sendiri.²³

3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah berhubungan pada bidang ketrampilan dan pengembangan diri dan diterapkan pada kinerja ketrampilan atau praktek dalam mengembangkan ketrampilan. Domain psikomotorik terdiri atas lima bagian yaitu:

- a) Persepsi yaitu mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (stimulus) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada, seperti dalam menyisahkan benda yang berwarna merah dari yang berwarna hijau.
- b) Kesiapan yaitu mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental, seperti

²³ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 118-120.

dalam mempersiapkan diri untuk menggerakkan kendaraan yang ditumpangi, setelah menunggu beberapa lama di depan lampu lalu lintas yang berwarna merah.

- c) Respon terbimbing yaitu mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh, menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan seperti dalam meniru urutan gerakan tarian atau dalam meniru bunyi suara.²⁴
- d) Gerakan terbiasa yaitu mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh atau bagian tubuh sesuai dengan prosedur yang tepat, seperti dalam mempergerakan kaki, lengan dan tangan secara koordinasi.
- e) Gerakan kompleks yaitu gerakan suatu ketrampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien. Kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa sub ketrampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerik yang teratur seperti dalam membongkar mesin mobil dalam bagian-bagiannya dan memasang kembali.²⁵

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator dalam pencapaian tujuan belajar di kelas yang tidak

²⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2017), 46.

²⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, 46-47.

lepas dari faktor yang mempengaruhi pada hasil belajar itu sendiri.²⁶ Adapun beberapa faktor terpengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal dikategorikan menjadi dua yaitu:

a) *Factor Fisiologis* (Faktor Jasmani)

Factor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor fisiologis ini berdampak pada kegiatan belajar maupun prestasi belajar. Kegiatan belajar siswa akan terganggu apabila kesehatannya kurang baik dan sulit menyerap informasi yang diajarkan oleh guru. Faktor jasmaniah yang kurang sehat juga dapat mengakibatkan kurangnya semangat siswa untuk belajar.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis ialah faktor yang mendorong ataupun memotivasi belajar siswa. Adapun faktor psikologi yang terpengaruhi terhadap keberhasilan belajar diantaranya:

(1) *Inteligensi*

Inteligensi adalah faktor psikologis yang penting dalam proses belajar siswa karena itu semakin besar peluangnya individu untuk meraih sukses dalam belajar. Semakin tinggi kemampuan *inteligensi* siswa maka sangat menentukan kuliatas belajarnya, semakin rendah tinggi kemampuan *inteligensi* siswa maka semakin rendah peluangnya untuk memperoleh kesuksesannya.²⁷

²⁶ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung:Alfabet,2014),22.

²⁷ Jamaludin dkk, *Pembelajaran Prespektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015),148.

(2) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa terkaitan pada suatu hal atau aktifitas tanpa adanya menyuruh. Minat juga menentukan sukses atau gagalnya seorang siswa dalam mencapai hasil belajar di sekolah. Minat seorang siswa dalam suatu pelajaran dapat mempengaruhi pada kualitas pencapaian hasil belajarnya. Kurangnya minat dalam belajar, maka dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan menghambatnya usaha dalam belajar untuk meningkatkan hasil belajarnya

(3) Bakat

Bakat merupakan kecakapan potensial yang bersifat khusus, yaitu khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu. Orang memiliki bakat akan mudah dalam belajar dibanding dengan yang tidak berbakat, misalnya seseorang yang memiliki bakat belajar akan lebih mudah memahami teori yang berhubungan dengan belajar dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat.

(4) Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak dari luar dan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar yang besar hendaknya dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar. Adanya motivasi yang kuat, seseorang akan lebih giat dalam belajar demi memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan tanpa paksaan pada diri siswa.

(5) Kematangan

Fase dalam pertumbuhan seseorang atau kematangan merupakan saat alat-alat tubuh sudah siap untuk

menerima kecakapan baru misalnya dengan tangan, seseorang sudah dapat mempergunakan untuk memegang dan menulis dengan otaknya yang sudah siap untuk berfikir. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, maka dari itu siswa diperlukan latihan-latihan dan belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor keberhasilan belajar yang mempengaruhi dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang terpengaruhi terhadap keberhasilan belajar diantaranya:

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga ialah lembaga pendidikan utama yang diperoleh siswa. Faktor paling utama yang menentukan keberhasilan belajar. Siswa yang bisa belajar baik pasti akan menerima pengaruh yang baik dari keluarganya yaitu berupa cara mendidik dari orang tuanya, relasi antar keluarganya, suasana keadaan rumahnya, keadaan ekonomi serta pengertian anak dari orang tuanya²⁸

b) Faktor madrasah/ sekolah

Keberhasilan belajar suatu hal yang mutlak harus dimiliki dalam lingkungan sekolah adalah konsekuen dan konsisten dalam menegakkan tata tertib dan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah. Situasi lingkungan sekolah dapat dipengaruhi keberhasilan belajar dengan adanya fasilitas yang memadai, guru yang profesional yang dapat memberikan pembelajaran yang baik kepada siswa dan memiliki sistem sekolah yang dikelola dengan baik sesuai dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan penyelenggaraan pendidikan.

²⁸ Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran*, 33-34.

c) Faktor lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi faktor yang menentukan keberhasilan belajar. Situasi lingkungan yang lebih baik, kepribadian seseorang juga baik dikarenakan akan membawa keberhasilan belajar seperti majlis ta'lim, serta ikut organisasi yang bermanfaat, dan sebaliknya itu jika situasi lingkungannya yang dihadapi siswa membawa pengaruh keburukan misalnya tempat hiburan untuk kesenangan diri sendiri, atau tempat perkumpulan anak remaja yang suka bermaksiat, maka akan menghambat keberhasilan seseorang dalam belajar, Cara mengatasi hal ini peran sekolah atau di rumah harus lebih ditingkatkan lagi untuk mengimbangi perkembangan masyarakat yang pesat dan mengurangi pengaruh lingkungan tidak baik..²⁹

c. Indikator Hasil Belajar

Menurut Supardi, menjelaskan beberapa cara untuk mengenali indikator keberhasilan hasil belajar siswa antara lain:

1) Hasil belajar yang dicapai siswa

Hasil belajar yang dimaksudkan di sini adalah pencapaian prestasi belajar yang akan dicapai siswa dengan kriteria atau nilai yang telah ditetapkan baik menggunakan penilaian acuan patokan maupun penilaian acuan norma.

2) Proses belajar mengajar

Hasil belajar yang dimaksudkan di sini adalah prestasi belajar yang akan dicapai siswa dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan belajar mengajar atau diberikan pengalaman belajar dari guru.

Pengukuran, penilaian, tes dan evaluasi terhadap proses belajar mengajar tidak hanya terbatas

²⁹ Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran* , 35-36.

pada membandingkan nilai awal dengan nilai akhir siswa, tetapi juga menilai segala aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan dan pengalaman belajar, baik keaktifannya dalam mengajukan pertanyaan terhadap permasalahan atau materi pelajaran, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun siswa, minat, semangat, sikap terhadap materi pelajaran dan kegiatan belajar mengajar serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.³⁰

2. Metode Pembelajaran Think Pairs Share

a. Pengertian metode pembelajaran

Menurut Ramayulis mendefinisikan metode pembelajaran ialah cara maupun langkah-langkah yang dapat dijadikan dalam aktifitas belajar mengajar, atau dapat dikatakan metode pembelajaran ialah sebuah pengetahuan mengenai bagaimana proses atau langkah yang dipergunakan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar yang dapat dipermudahkkan untuk memperlancarkan proses belajar di kelas. Guru yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar, hendaknya guru memiliki atau menguasai bahan ajar maupun menentukan metode sesuai materi pembelajaran yang diajarkan. Guru juga memberikan dorongan dengan maksimal supaya terjadinya proses interaksi siswa dengan guru dapat menciptakan situasi yang kondusif.³¹

Guru selayaknya memiliki bakat untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat dengan melihatnya kondisi maupun situasi lingkungan kelas yang hendak dihadapi. Metode pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai timbangan sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan metode

³⁰ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 5-6.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 87.

pembelajaran umumnya bertolak dari (a) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, (b) analisis kebutuhan dan karakteristik siswa yang dihasilkan, dan (c) jenis materi pembelajaran yang akan dikomunikasikan. Ketiga elemen yang dimaksud, selanjutnya disesuaikan dengan media pembelajaran atau sumber belajar yang tersedia.³²

b. Metode Think Pair and Share

Menurut Aris Shoimin menyatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Profesor Frang Lyman pertama kali telah mengembangkan metode *Think Pair Share* pada tahun 1981 di Universitas Maryland. Metode ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” menjadi yang faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk atau mengelompokkan siswa. Guru dapat memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat dan siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Guru menginginkan siswa untuk mempertimbangkan lebih banyak apa yang dijelaskan dan dialami dalam proses pembelajaran. Guru memilih *Think Pair Share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.³³

Teknik *Think Pair Share* merupakan teknik yang memberikan pertanyaan atau soal kepada siswa untuk mereka pikirkan sendiri-sendiri kurang lebih 2-5 menit (*think*) kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan jawaban atau pendapatnya secara berpasangan dengan teman sebangkunya (*pairs*) setelah itu guru menunjukan

³² Hamzah B. UNO dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) ,4.

³³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014) ,208.

satu atau dua siswa untuk menyampaikan pendapatnya atas pertanyaan maju di depan kelas (*share*). Penggunaan teknik *Think Pairs Share* ini bertujuan bisa meningkatkan kemampuan berfikir serta menanggapi persoalan dalam berkomunikasi dan kooperatif antar kelompok kecil serta mengarahkan siswa untuk menghargai berpendapat dari kelompok lain.³⁴ Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-quran Surat An-Nahl Ayat : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).³⁵

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita agar umat manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang baik. Metode *think pair share* (TPS) adalah pembelajaran yang dirancang untuk membuat siswa berfikir lebih untuk dapat menemukan jawaban sendiri dan akan dibagikan kedepan kelas, Metode think pair share (TPS) adalah berfikir berpasangan berbagi merupakan pembelajaran mengambil hikmah dan pelajaran yang baik sehingga menumbuhkan minat belajar siswa.

³⁴ Aulia Nur Rakhman dan Basyirun, *Penerapan metode Think Pair Share (TPS)*, Jurnal Pendidikan Vol.14 No.1 (2014),7.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : CV.Asy-Syifa), 224

c. Langkah-Langkah Pembelajaran *Think Pairs Share (TPS)*

Menurut Abdul Majid, beberapa tahapan pembelajaran *Think Pairs Share (TPS)* yang digunakan antara lain:

1) *Think* (Berfikir)

Guru memberikan persoalan maupun permasalahan yang berhubungan materi pembelajaran yang dibahas serta siswa diminta untuk berfikir sendiri menemukan jawaban dengan memanfaatkan waktu yang telah ditentukan guru.

2) *Berpasangan (Pairing)*

Guru menyuruhkan siswanya berpasangan dengan temannya untuk diskusikan hasil permasalahan yang diberikan. Kemudian siswa diberikan waktu 3-5 menit untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, setelah itu siswa menyatukan jawaban atau gagasannya untuk memberikan simpulan.

3) *Berbagi (Sharing)*

Tahap *Sharing*, salah satu siswa setiap anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Untuk kelompok lain, siswa mendengarkan penjelasan dan memberikan tanggapan mengenai permasalahan yang disampaikan oleh siswa, karena setiap kelompok pertanyaan berbeda.³⁶

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair and Share*

Kelebihan atau keunggulan dari metode pembelajaran *Think Pairs Share (TPS)* antara lain:

- 1) Siswa dapat mengungkapkan pendapat ide-idenya secara mudah, karena dalam proses pembelajaran terdapat adanya cooperative (kerjasama) dengan temanya dan saling bantu dengan kelompoknya..
- 2) Siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan dapat diperbaiki dengan rasa percaya diri dalam kelas.

³⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 191.

- 3) Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi menyampaikan gagasan pendapatnya secara lisan dengan kelompok lainnya.
- 4) Siswa dapat meningkatkan pengetahuan wawasan maupun partisipasi yang aktif dalam menerapkan pembelajaran melalui metode *Think Pairs Share*.
Kelemahan atau kurangan dari metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* antara lain:
 - 1) Setiap kelompok memerlukan koordinasi secara bersamaan.
 - 2) Memerlukan atensi khusus dalam memakai ruang kelas.
 - 3) Siswa yang tidak memiliki pasangan apabila jumlah keseluruhan siswa yang berjumlah ganjil.³⁷

3. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Muhammad Thobroni, Akidah secara bahasa arab yaitu “*aqada- a'qidu-aqdan*”, yang artinya mengadakan janji, bersangkutan serta kokoh. Berdasarkan pengertian akidah tersebut, ia mengadakan janji atau menjadi bersangkutan segala sesuatu³⁸ Menurut Muhammad Ali, secara istilah akidah merupakan dasar-dasar dari sumber pokok keyakinan maupun kepercayaan hati seseorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang harus dipegang oleh tiap muslim selaku sumber kepercayaan yang mengikat.³⁹ Menurut Muhammad Ali menyatakan bahwa akidah ialah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan

³⁷ Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2013),301-302.

³⁸ Ibnu Manzhur, *Lisân al 'Arab*, IX/311:عقد), (Beirut: Dâr al-Fikr, 1978M/1398H),311.

³⁹ Muhammad Ali , *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Granfido Persada,2000), 199.

tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya.

Akhlahk secara bahasa ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Kata khuluq dimaknai sebagai gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Menurut Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali

أَخْلُقُ عِبَارَةً عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةً عَنْهَا تَصَدَّرُ
الْأَفْعَالُ بِسَهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya : “ Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.⁴⁰

Menurut Nasrul menyatakan akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk antara terpuji dan tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.⁴¹

Berdasarkan pengertian akidah dan akhlak tersebut, menurut Abudin Nata menyatakan bahwa pembelajaran Akidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyikapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimami Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, dan keteladanan.⁴²

b. Tujuan Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Menurut Kementrian Agama, ada beberapa tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan

⁴⁰ Abu Hamid Muhammad al-Ghozali (t.t). *Ikhyā' Ulumuddin*, III, Bairut : Darul Fikr, 56.

⁴¹ Nasrul, *Akhlahk Tasawuf*, (Yogyakarta:PT. Aswaja Pressindo, 2015), 1.

⁴² Abudin Nata, *Akhlahk Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 5.

pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai perwujudan dari ajaran akidah Islam.⁴³

c. Fungsi Pelajaran Akidah Akhlak

Pelajaran Akidah akhlak di Madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan: meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah yang telah ditanamkan.
- 2) Perbaikan: memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran agama pIslam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan: menangkal dan mengantisipasi hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dalam menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran: menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.⁴⁴

d. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah berdasarkan materi pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman secara sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak Islami untuk dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk bekal jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

⁴³ Kementerian Agama, *Akidah Akhlak*, (Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia,2015), 12.

⁴⁴ Kementerian Agama, *Akidah Akhlak*, 14.

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada Qada dan Qadar.
 - 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri dari atau *bertauhiid, ikhlaas, taa'at, khauf, taubat, tawakal, ikhtiar, shabar, syukur, qana'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
 - 3) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riyah, nifaaq, anaaniah*, putus asa, *ghadlab, tamak, takabbur, hasad*, dendam, *ghibah, fitnah, dan namiimah*.
 - 4) Aspek adab meliputi adab beribadah adab shalat, membaca al-Qur'an dan adab berdo'a, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman dan tetangga, adab terhadap lingkungan meliputi kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
 - 5) Aspek kisah teladan meliputi Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Kisah Shahabat meliputi Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.⁴⁵
- 4) Tinjauan metode pembelajaran Think Pair and Share dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak**

Menurut Mastur Fauzi mendefinisikan belajar ialah suatu cara serta tahapan hubungan timbal balik diantara siswa dan guru saling aktif menjalankan aktifitas pembelajaran.⁴⁶ Proses belajar mengajar terdapat interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungannya. Guru seharusnya mampu membangun suasana kelas dari berbagai arah yang mampu membangkitkan minat siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mengajar dengan hanya berorientasi satu

⁴⁵ Tim Penyusun Akidah Akhlak, *Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*, (Jakarta:Departemen Agama RI, 2003), 3.

⁴⁶ Mastur Fauzi, *Ragam Mengajarkan Eksakta pada Murid*, (Jogjakarta:Diva Press,2013),12

arah saja, maka siswa akan menjadi jenuh, membosankan, dan tidak bergairah dalam belajar.⁴⁷

Guru seharusnya bisa memilih metode yang untuk dipergunakan untuk belajar sesuai dengan teori pembelajaran. Penggunaan metode yang sesuai tersebut, siswa dapat tingkatkan keberhasilan belajar serta mengarahkan siswa terhadap kemampuan perihal posisif yang bermanfaat. Kemampuan untuk mengatur proses belajar mengajar yang baik, akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran.⁴⁸ Menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar siswa agar meningkatkan hasil belajar, mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar mengajar yang baik, maka guru harus tanggap maupun efektif untuk menggunakan metode TPS yang dengan menyampaikan materi pembelajaran Akidah Akhlak.⁴⁹

Menurut Miftahul huda menyatakan bahwa *Think Pairs Share (TPS)* merupakan metode pembelajaran yang memperkenalkan gagasan tentang waktu "tunggu atau berpikir" (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk bekerja sama secara berpasangan (*Think Pairs*) untuk memecahkan persoalan maupun pertanyaan seputar materi yang diberikan oleh guru. Setelah selesainya diskusi secara berpasangan, salah satu siswa untuk menjabarkan maupun menjelaskan hasil jawaban yang telah disepakati. Tujuan guru menggunakan metode *Think Pairs Share* ini, supaya siswa mempermudah untuk dipahami tentang materi yang di jelaskan oleh guru baik itu ajaran yang berbentuk

⁴⁷Radi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Muda Diterima Murid*, (Yogyakarta: PT.Diva Press, 2003),7.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 38.

⁴⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 30-31.

konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam mata pelajaran Akidah Akhlak⁵⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebagai bacaan ataupun panduan dari karya sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada berkaitan dengan judul peningkatan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak melalui *Think Pairs Share (TPS)*, peneliti berupaya dalam menelusuri serta menela'ah dari sejumlah hasil kepustakaan diantaranya yaitu:

1. Skripsi karya Asep Saepudin, Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syari Hidayatullah Jakarta dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi”. Skripsi yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi dengan menerapkan metode bermain peran. (Sosiodrama). Riset yang digunakan ialah PTK dengan Instrument berupa pretest dan posttest, serta instrumen non tes berupa lembar wawancara, lembar observasi dan catatan lapangan. Berdasarkan indikator keberhasilan yang dicapai KKM adalah ≥ 66 . Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran metode Sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari skor pra siklus ke skor siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Pada pra siklus siswa yang mencapai nilai KKM adalah 18,5%, pada siklus I siswa yang mencapai nilai KKM adalah 37% dan untuk siklus II siswa yang mencapai nilai KKM adalah 100%. Analisis pada riset tersebut dinyatakan pembelajaran Akidah Akhlak penerapan metode Sosiodrama mampu meningkatkan keberhasilan belajar siswa.⁵¹

⁵⁰ Miftahul huda, *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*, 206.

⁵¹ Asep Saepudin, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Islam*

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Aan Lasmanah dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Kooperatif Teknik Tipe *Think Pair Share* (TPS) Kelas VII-A SMPN Sukarsari Sumedang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran matematika melalui *Think Pair Share* Kelas VII-A SMPN Sukarsari Sumedang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari tes formatif dan *post test*. Berdasarkan hasil analisis *post test* diperoleh bahwa rata-rata persentase kemampuan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan pada kriteria tinggi yaitu sebesar 83,33% dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal 91,10%. Presentase ketuntasan klasikal lebih dari 85% maka kelas tersebut dikatakan telah tuntas sedangkan berdasarkan hasil analisis lembar observasi diperoleh bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Berdasarkan persentase rata-rata aktivitas siswa pada tiap siklus yaitu dari siklus I (51,04%) ke siklus II (57,78%) aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 6,74%, dari siklus II (57,78%) ke siklus III (65,77%) mengalami peningkatan sebesar 7,99% sedangkan aktivitas guru selama proses pembelajaran selalu berpijak pada tahap-tahap pembelajaran yang telah direncanakan. Analisis pada riset tersebut dinyatakan pembelajaran akidah akhlak melalui penerapan kooperatif melalui metode TPS terjadinya tingkatan keberhasilan belajar siswa.⁵²
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Erni Yulianti yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn di MIN

Teratai Putih Global Bekasi, (Jakarta:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

⁵² Aan Lasmanah, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Kooperatif Teknik Tipe Think Pair Share (TPS) Siswa Kelas VII A SMPN Sukarsari Sumedang*, *Jurnal Analisa*, Volume II Nomor 3, 2016, 24.

1 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran Pkn melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share di MIN 1 Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara umum daya serap siswa terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan, berdasarkan hasil evaluasi dengan nilai 70,6 yang belum mencapai nilai KKM pada siklus I meningkat menjadi 80,2 pada siklus II. Nilai rata-rata hasil ulangan harian juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil ulangan harian kelas dari nilai 70,3 yang belum mencapai nilai KKM pada tahun sebelumnya, menjadi 83,5 setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁵³

C. Kerangka Berfikir

Faktor permasalahan rendahnya keberhasilan belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII WUSTHA “AL-AZIZAH” Godong adalah pemilihan metode yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode cara lama yaitu ceramah tanya jawab serta penugasan, maka dari itu siswa kurang aktif dan belum bisa memahami materi yang diberikan guru. Penggunaan metode tersebut kurang menarik bagi siswa. Pemakaian metode maupun teknik yang selalu sama pada tiap pembelajaran membuat siswa merasa membosankan dan siswa kurang maksimal dalam memahami poin-poin pembelajaran, sehingga keberhasilan belajar siswa menurun. Berdasarkan *problem solving* tersebut, memerlukan metode ataupun teknik pembelajaran yang dapat mendukung ketika kegiatan belajar mengajar diantaranya menerapkan metode *Think Pairs Share* dikarenakan metode tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Pelaksanaan metode

⁵³ Erni Yulianti, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di MIN 1 Yogyakarta*, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 3, Nomor 2, 2018, 413.

Think Pairs Share ini, memberikan kesempatan siswa berfikir dan berinteraksi untuk mengutarakan gagasannya sendiri sehingga siswa belajar untuk lebih aktif dan hasil belajarnya siswa semakin meningkat dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada bagan 3.1 di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

